

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemic akibat covid 19 di Indonesia masih belum berakhir. Persebarannya kian meluas dan sangat cepat. Pemerintah pusat secara beruntun menyikapinya dengan bermacam tindakan seperti menetapkan status siaga, darurat bencana, bencana non-alam, perpanjangan status darurat bencana hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Amalia & Fatmah, 2020). Pandemi COVID-19 mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, tak terkecuali aspek pendidikan (Annur & Hermansyah, 2020).

Kegiatan pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan secara ekspositori atau tatap muka secara langsung, karena di khawatirkan dapat menjadi kluster penularan virus covid 19. Pemerintah melalui Kemdikbud melakukan kewajiban melakukan proses belajar dari rumah (Retnaningsih, 2020). Hal ini diperjelas dalam surat edaran mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19) point 2 tentang ketentuan pelaksanaan proses belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh atau daring sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan memanfaatkan teknologi berupa gadget yang dapat menghubungkan antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran tetap dapat dilangsungkan. Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konetivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Dalam hal ini teknologi memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi dalam interaksi, berkomunikasi, serta penyajian agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Giantara & Astuti, 2020).

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) RI, bekerjasama berbagai platform yakni menyediakan aplikasi pembelajaran daring. Ada 12 aplikasi yang dapat diakses oleh siswa untuk belajar dirumah.

Antara lain: Rumah belajar, Meja Kita, Icando, IndonesiaX, Google for Education, Microsoft Office 365, Quiper school, Ruang Guru, Sekolahmu, Zenius, Cisco webex (Purandina, 2020). Kelas – kelas virtual menggunakan layanan google classroom, zoom, whatsapp, dan youtube juga dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh.

Ada beberapa keunggulan dari aplikasi daring yang tersedia, tetapi ada juga hal yang membuat pembelajaran jarak jauh tidak dapat terlaksana secara maksimal. Kendala ini bisa berasal dari sarana dan prasarana, peserta didik dan pendidik. Kendala yang berasal dari sarana dan prasarana biasanya berupa sulitnya mengakses internet, tidak adanya sarana dan prasarana di sekolah yang memadai bagi guru untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Untuk kendala dari peserta didik bisa berupa biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman, serta kebiasaan (Purwanto, et al., 2020). Sehingga pendidik diharapkan dapat memanfaatkan platform tersebut untuk dijadikan pembelajaran daring. Selain itu, pendidik dapat berinovasi untuk menentukan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kemampuan pendidik tersebut.

Seorang pendidik dituntut mampu berinovasi serta mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan anak dan kondisi pandemic yang masih terjadi di Indonesia. Salah satu inovasi yang bisa digunakan oleh guru adalah model *hybrid learning*. *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui *system online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Suwanto, et al., 2019). Pembelajaran dengan *hybrid* pada dasarnya adalah proses sosial yang akan terjadi ketika pembelajaran tatap muka terganggu, sehingga dapat digunakan pembelajaran jarak jauh yakni pembelajaran berbasis daring (Sujanem, 2018).

Selain itu pendidik dapat menggunakan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs). CUPs adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep yang dianggap sulit oleh siswa, CUPs berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama, yang didasari pada

kepercayaan bahwa siswa mengkonstruksi pemahaman konsep dengan memperluas atau memodifikasi pengetahuan yang sudah ada sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat (Ardianti, 2019). Oleh karena itu model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan mengubah pandangan mereka sehingga menghasilkan partisipasi dan kepuasan tingkat tinggi. Fokus dari model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) yaitu untuk meningkatkan kualitas peranan aktif dan keterlibatan siswa baik secara intelektual maupun secara sosial dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan tatap muka di SDN Gugus Roro Suli diadakan ketika awal pembelajaran, dan saat pengumpulan tugas. Ketika awal pembelajaran, peserta didik di beri informasi mengenai sistematika, serta evaluasi pembelajaran. Peserta didik datang ke sekolah sesuai jadwal pengumpulan tugas. Sistematika pengumpulan tugas juga disesuaikan dengan protocol kesehatan, antara lain: (1) peserta didik datang sesuai jadwal dan kelompok masing – masing. Tiap kelompok terdiri atas 10 orang dengan rentang waktu maksimal tiap kelompok adalah 30 menit. (2) datang dengan menggunakan masker. (3) cuci tangan begitu sampai di depan kelas. (4) peserta didik datang mengumpulkan tugas, mengambil buku tema untuk belajar lalu pulang.

Pembelajaran dilakukan secara daring yaitu dengan berbantu *whatsapp* dan *youtube*. Kegiatan pembelajaran di SDN Gugus Roro Suli secara daring, dilakukan guru menggunakan *whatsapp* dalam interaksi belajar dengan peserta didik. *whatsapp* tersebut di gunakan pendidik untuk kegiatan absensi, penyampaian materi melalui *voice note* maupun *video call*, ataupun penyampaian informasi lain yang berhubungan dengan pembelajaran.

Sebagian pendidik ada yang menggunakan *youtube* untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bagi pemula pembuat *youtube*, konten di buat lebih sederhana. Isi dari *youtube* hanya berupa video guru memaparkan materi pembelajaran, sedangkan anak belajar di rumah dengan melihat konten *youtube* dari gurunya. Hal tersebut terasa sama dengan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas, dimana peserta didik hanya duduk dan mendengarkan

penjelasan dari gurunya. Sehingga siswa sulit mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Juano & Pardjono (2016) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan. Berpikir kritis juga berkaitan dengan suatu disiplin ilmu tertentu, salah satunya adalah matematika. Sejalan dengan hal tersebut menurut Mahmuzah (2015) menyebutkan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan dan sikap yang memanfaatkan dan menggunakan pengetahuan awal, bernalar secara matematis, dan melibatkan strategi kognitif seperti menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi suatu situasi matematika yang tidak familiar.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah atau pun perguruan tinggi, yang menitik beratkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya (Maulana, 2008: 39). Berdasarkan hasil observasi di SDN Dengkek 01 kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah, terutama dalam pembelajaran matematika. Kemampuan penalaran siswa yang masih lemah menjadi indikasi masih lemahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Happy, 2012). Hal tersebut terlihat dari banyaknya anak yang tidak memahami tes matematika dalam bentuk soal uraian maupun soal cerita.

Lemahnya kemampuan berpikir kritis pada ada terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya adalah siswa cenderung mengerjakan soal dengan meniru cara guru menyelesaikan masalah, metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat, untuk itu dengan adanya model CUPS dan *hybrid learning* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengkaji mengenai “Efektivitas Model CUPS dan *Hybrid Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika SD kelas V”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan cakupan masalah, dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas V di Gugus Roro Suli ?
- 2) Bagaimana efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas V di Gugus Roro Suli ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) dan *hybrid* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas V di Gugus roro Suli ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menguji efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas V di Gugus Roro Suli.
- 2) Menguji efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas V di Gugus Roro Suli.
- 3) Menganalisis perbedaan model CUPs dan *hybrid learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika kelas V di Gugus Roro Suli

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis
 1. Manfaat teoritis agar selanjutnya, tema penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengadakan penelitian yang lain.
 2. Memberikan tambahan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang interaktif.
 3. Dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif.

2) Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peserta didik, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini sebagai informasi dalam pemilihan model serta media yang lebih inovatif sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.
3. Bagi peneliti, sebagai suatu acuan untuk mengembangkan model pembelajaran dan media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik pada proses pembelajaran di kelas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi kekeliruan yang dilakukan, peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran yang dipakai adalah *hybrid learning* dan CUPs
- 2) Penelitian ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V di Gugus Roro Suli
- 3) Materi yang digunakan adalah mata pelajaran matematika kelas V materi volume kubus dan balok.
- 4) Penelitian ini dilakukan 3 Sekolah Dasar kelas V pada gugus Roro Suli di Kecamatan Pati Yaitu SDN Dengkek 01 sebagai kelas Kontrol, SDN Sidoharjo sebagai kelas eksperimen 1 dan SDN Geritan 01 sebagai kelas eksperimen 2.
- 5) Penelitian berlangsung pada tahun ajaran 2021/ 2022 semester II.

1.6 Definisi Operasional Variabel

- 1) Berpikir kritis matematis merupakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap tiap makna untuk mengembangkan pola pikir secara logis. Indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: kemampuan mengidentifikasi, kemampuan menggeneralisasi, kemampuan meng-analisis

algoritma dan kemampuan memecahkan masalah. Adapun teknik pengumpulan data berpikir kritis yaitu menggunakan tes dengan bentuk uraian.

- 2) Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik bekerja sama secara triplet untuk menyelesaikan suatu masalah. Terdapat fase-fase dalam model pembelajaran CUPs yang dapat menuntut siswa dalam mengembangkan pemahaman yang telah ada sebelumnya. Kemudian berdasarkan pengetahuan yang ada, siswa akan saling berbagi ide kepada siswa lain melalui fase triplet dan fase interpretasi seluruh kelas. Adapun fase sebagai berikut: (1) pemberian masalah; (2) Diskusi; (3) Evaluasi.
- 3) Model *Hybrid Learning* adalah gabungan dari beberapa metode yang berkenaan dengan cara siswa mengadopsi konsep. Model pembelajaran *Hybrid tipe Real Workshop-Virtual Workshop*. Melalui *hybrid learning* siswa dituntut belajar mandiri dan berkelanjutan sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Adapun tahapan dalam pembelajaran *hybrid learning* ini sebagai berikut: (1) penyajian materi oleh guru (2) pemberian latihan soal (3) penggunaan layanan internet (4) pembahasan latihan soal.

